

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI DISKALKULIA
PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA PESERTA
DIDIK KELAS V DI MIS KAUMAN WIRADESA
KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

NAUFAL HANIF

NIM. 2321191

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2025

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI DISKALKULIA
PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA PESERTA
DIDIK KELAS V DI MIS KAUMAN WIRADESA
KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

NAUFAL HANIF

NIM. 2321191

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NAUFAL HANIF

NIM : 2321191

Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM MENGATASI DISKALKULIA
PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA PESERTA
DIDIK KELAS V DI MIS KAUMAN WIRADESA
KABUPATEN PEKALONGAN

Menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila Skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 5 Juni 2025

Yang Menyatakan,



Naufal Hanif
NIM. 2321191

NOTA PEMBIMBING

Kepada:

Yth. Dekan FTIK

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

c/q Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

di

PEKALONGAN

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : NAUFAL HANIF

NIM : 2321191

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

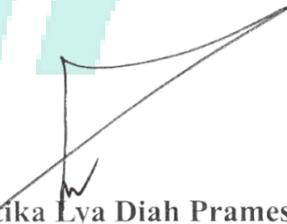
Judul : Upaya Guru Dalam Mengatasi Diskalkulia pada Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas V di MIS Kauman Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan UIN. K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diajukan dalam sidang munaqosah

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya , disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr,Wb

Pekalongan, 5 Juni 2025
Pembimbing


Santika Lya Diah Pramesti, M.Pd
NIP. 198902242015032006

PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa kita panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, petunjuk serta Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Sholawat dan salam tetap senantiasa dihaturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang kelak akan memberikan syafa'atnya fiddini, waddunya, wal akhirah. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

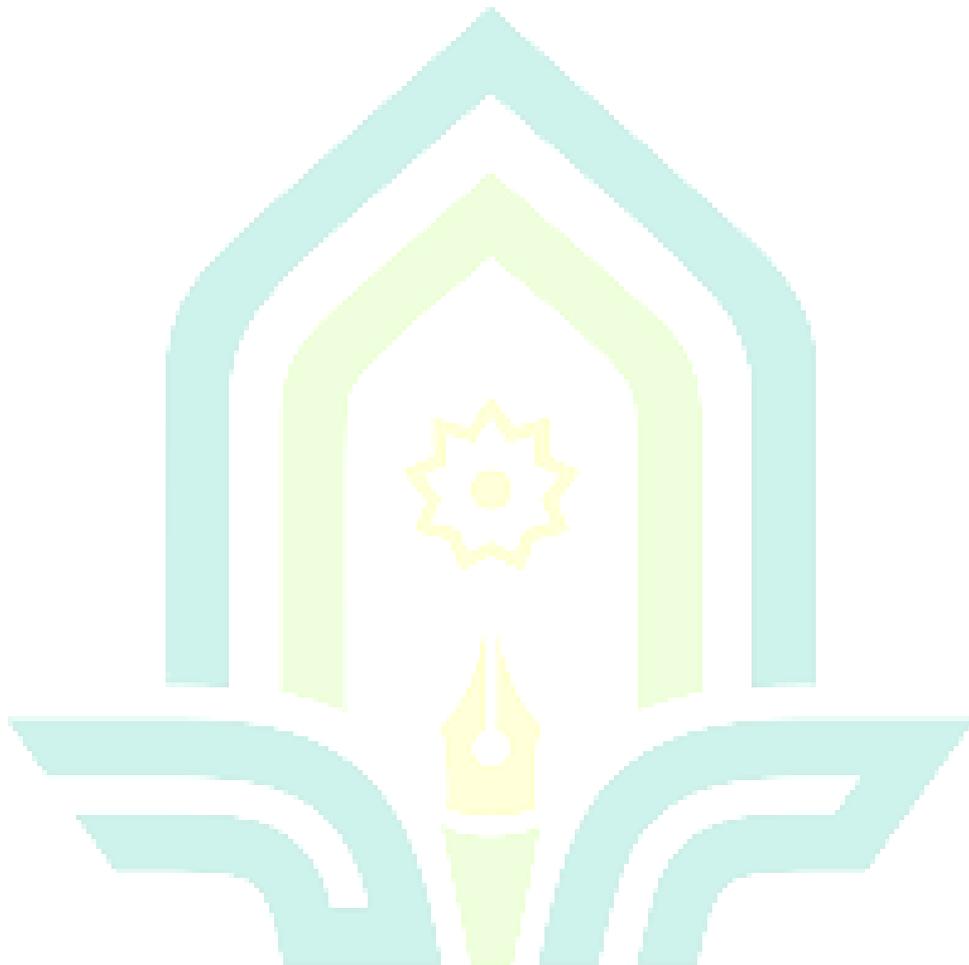
1. Kepada Bapak Hartono dan Ibu Susmiyati selaku kedua orang tua saya, yang selalu memberikan kasih sayang, kebahagiaan, nasehat, motivasi, memenuhi kebutuhan penulis, serta do'a dan dukungan yang tiada henti mereka panjatkan kepada penulis selama melalui proses perkuliahan sampai penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk semua yang kalian berikan dan tetap selalu iringi putra kecilmu dengan semua do'a dan harapan kalian.
2. Kepada kakak saya Alief Kurniawan, S.Pd dan adik tercinta Aura Fathimah Az Zahra, serta seluruh keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat, dukungan serta do'a yang selalu dipanjatkan semoga selalu diberkahi dan diberi kesehatan.
3. Almamater tercinta UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan dan keluarga besar Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah yang memberikan ilmu, pengalaman dan relasi dalam menjadi bekal peneliti untuk menggapai cita-cita.
4. Dosen pembimbing skripsi, Ibu Santika Lya Diah Pramesti, M.Pd yang selalu sabar dan teliti dalam membimbing, memberikan dukungan dan memberikan masukan serta arahan yang sangat membantu saya dalam penelitin skripsi ini.
5. Dosen pembimbing akademik, Bapak Aris Priyanto, M.ag yang selalu sabar dalam membimbing dan memberikan arahan selama masa perkuliahan.
6. Kepala Madrasah dan guru di MIS Kauman Wiradesa yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

7. Kepada Kyai, guru, ustadz dan dosen yang telah mendidik penulis serta meberikan begitu banyak ilmu, serta do'a, semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepada teman seperjuangan "tim edos", Firdaus, Sabily, Nazid, Azhar, Anas, Aca, Alifia, Indah, serta teman teman mahasiswa PGMI angkatan 21 khususnya Lanange PGMI 21 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Tidak ketinggalan pula teman dari KKN Kelompok 26 dan PPL Kelompok 10 yang juga tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi bagian cerita berkesan penulis dalam mengarungi dunia perkuliahan, semoga semua impian kalian tercapai dan dimudahkan oleh Allah SWT.
9. Kepada pelanggan warung "Titik Lapar", yang selalu setia membeli wonton kami, sehingga membantu peneliti dalam hal finansial dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Terakhir, terimakasih pada Naufal Hanif ya diri saya sendiri. Apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah mengarungi segelintir perjalanan didunia ini dengan kuat, yang selalu berusaha keras dan tidak menyerah ditengah perjalanan kuliah, yang mampu mengendalikan diri ditengah tekanan yang luar biasa hebatnya. Terima kasih dan berbanggalah!

MOTTO

“ Tepat waktu bukan berarti terburu-buru. Kalau sudah jalannya, yang diinginkan akan datang. Kalau bukan jalannya, ada hal yang lebih baik sedang dipersiapkan.”

(Fiersa Besari)



ABSTRAK

Hanif, Naufal. 2025. "Upaya Guru dalam Mengatasi Diskalkulia pada Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas V di MIS Kauman Wiradesa Kabupaten Pekalongan". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah. FTIK UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Santika Lya Diah Pramesti, M.Pd.

Kata Kunci : *Diskalkulia, Upaya Guru, Kesulitan belajar, Matematika*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena kesulitan belajar matematika yang di alami oleh sebagian peserta didik di tingkat sekolah dasar, khususnya di kelas V MIS Kauman Wiradesa. Salah satu kesulitan belajar yang sering ditemui adalah diskalkulia. Diskalkulia merupakan gangguan belajar spesifik yang ditandai dengan ketidakmampuan memahami konsep angka, operasi hitung, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan cara guru dalam mengidentifikasi peserta didik yang mengalami diskalkulia di MIS Kauman wiradesa. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis upaya guru dalam mengatasi diskalkulia pada pembelajaran matematika peserta didik kelas V di MIS Kauman Wiradesa.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan atau *field research*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru kelas V, dan Peserta didik kelas V. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi di MIS Kauman Wiradesa, sedangkan data sekunder berasal dari buku, dan referensi lain yang relevan dengan masalah yang diteliti, dan dokumentasi terkait pembelajaran matematika dan upaya mengatasi diskalkulia. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan, dengan keabsahann data diuji melalui triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Guru melakukan proses identifikasi peserta didik dengan observasi dalam kegiatan belajar, analisis kesalahan dalam pengerjaan soal, serta komunikasi dengan orang tua. (2) Setelah peserta didik teridentifikasi mengalami diskalkulia, guru menerapkan berbagai upaya seperti metode pembelajaran yang bervariasi, pelatihan tambahan di luar jam sekolah, dukungan emosional dan motivasi untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar. Guru juga memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia seperti proyektor sebagai media visual dan mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan belajar sambil bermain, dan guru berkolaborasi dengan orang tua serta madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam tidak lupa selalu tucurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW telah membeekikan syafaatnya fiddini, waddunya, wal akhirah. Amiin.

Berkat pertolongan Allah, alhamdulillah skripsi yang berjudul **Upaya Guru Dalam Mengatasi Diskalkulia pada Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas V di MIS Kauman Wiradesa Kabupaten Pekalongan** dapat selesai dengan baik dan tepat waktu sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penelitian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Juwita Rini M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan dan Ibu Rizkiana M.Pd. selaku dosen wali akademik yang selalu memberikan ilmu bermanfaat serta motivasi kehidupan.
4. Ibu Santika Lya Diah Pramesti, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat selesai dengan baik.

5. Bapak Aris Priyanto, M.ag, selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan.
6. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan berbagai macam ilmu serta motivasi selama belajar di Universitas Islam Negeri K.H Abdurahman Wahid Pekalongan.
7. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri K.H Abdurahman Wahid Pekalongan, tempat menimba Ilmu yang saya banggakan.
8. Semua pihak yang turut andil dalam penyelesaian Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya

Pekalongan, 5 Juni 2025

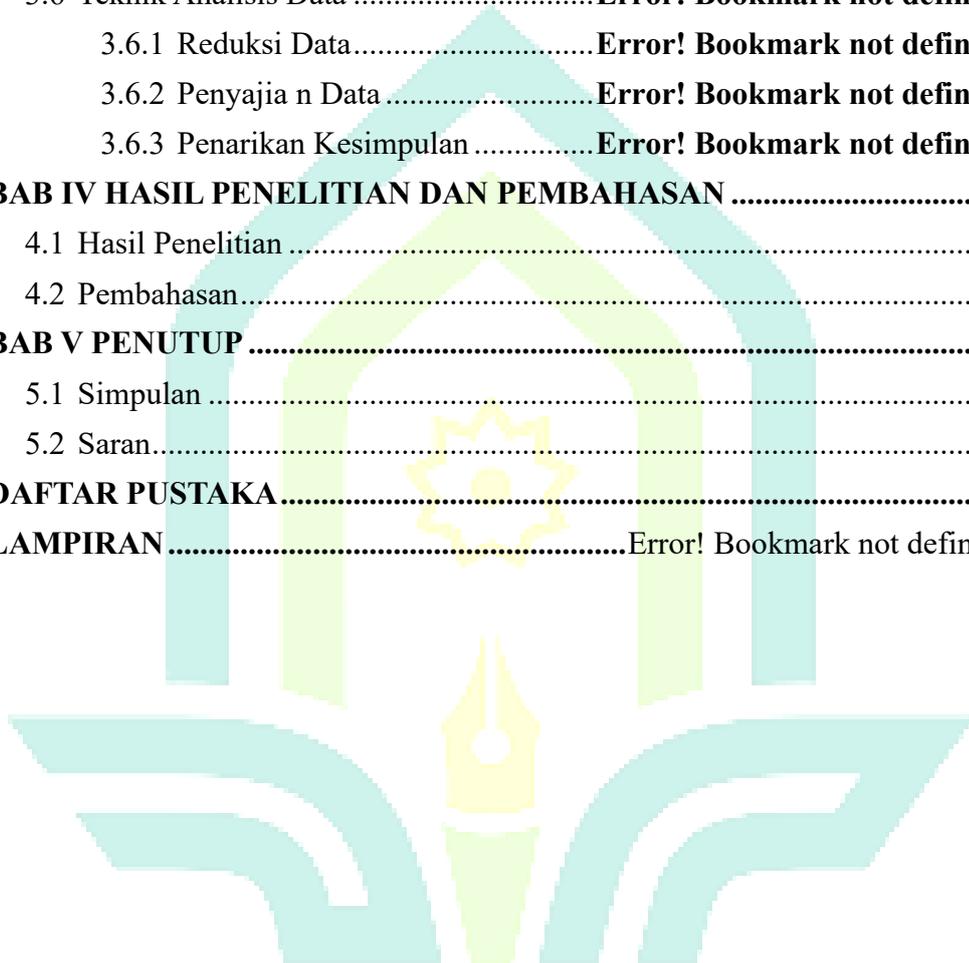
Peneliti

Naufal Hanif

DAFTAR ISI

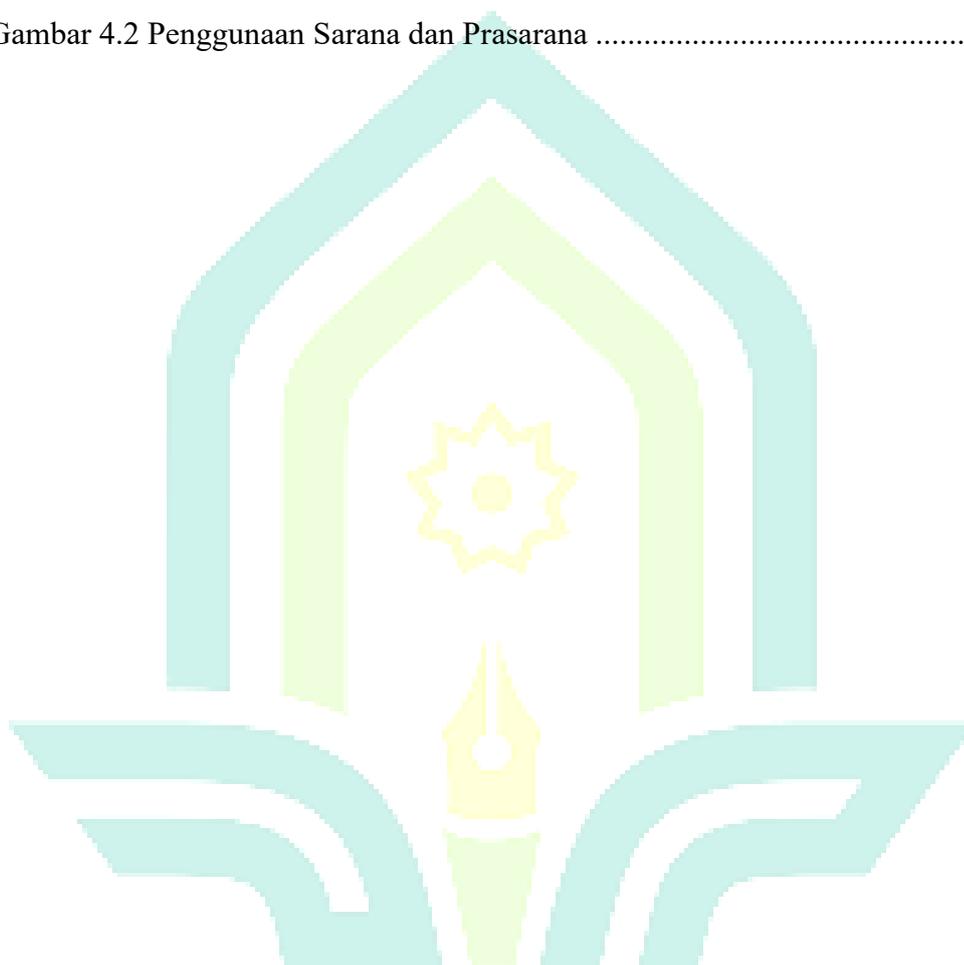
COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	Error! Bookmark not defined.
2.1 Deskripsi Teoritik	Error! Bookmark not defined.
2.1.1 Teori Diskalkulia.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.2 Teori Pembelajaran Matematika	Error! Bookmark not defined.
2.1.3 Upaya Guru dalam Mengatasi Diskalkulia.....	Error! Bookmark not defined.
not defined.	
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	Error! Bookmark not defined.
2.3 Kerangka Berpikir	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Desain Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.2 Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2.1 Subjek Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2.2 Variabel Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3 Data dan Sumber Data	Error! Bookmark not defined.

3.4 Teknik pengumpulan data	Error! Bookmark not defined.
3.4.1 Teknik observasi	Error! Bookmark not defined.
3.4.2 Teknik wawancara	Error! Bookmark not defined.
3.4.3 Teknik dokumentasi.....	Error! Bookmark not defined.
3.5 Keabsahan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.5.1 Triangulasi Sumber.....	Error! Bookmark not defined.
3.5.2 Triangulasi Metode	Error! Bookmark not defined.
3.6 Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
3.6.1 Reduksi Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.6.2 Penyajian Data	Error! Bookmark not defined.
3.6.3 Menarik Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Hasil Penelitian	53
4.2 Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP	88
5.1 Simpulan	88
5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman. Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.1 Guru Kelas Mengamati Peserta Didik.....	55
Gambar 4.2 Penggunaan Sarana dan Prasarana	66



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rekap Nilai Peserta Didik dengan Diskalkulia **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.2 Daftar Hadir Peserta Didik dengan Diskalkulia 73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian**Error! Bookmark not defined.**

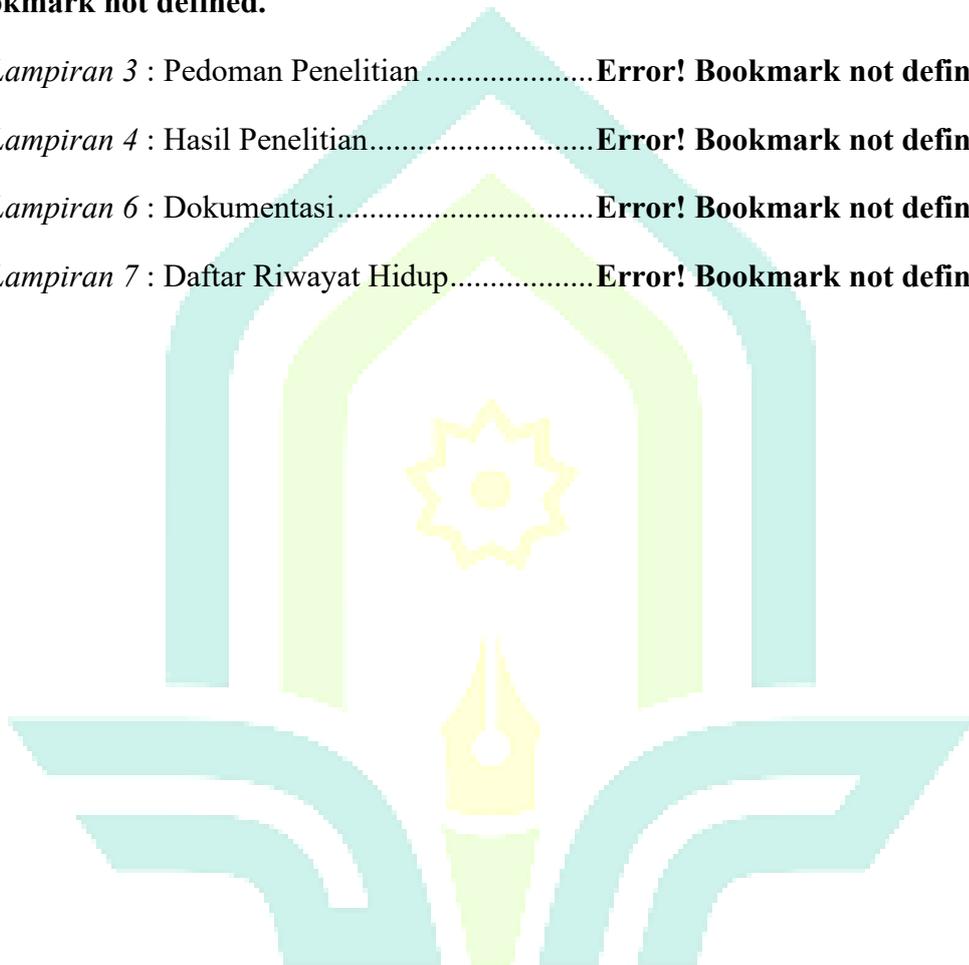
Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 3 : Pedoman Penelitian**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 4 : Hasil Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 6 : Dokumentasi.....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup.....**Error! Bookmark not defined.**



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat fundamental dalam pendidikan dasar. Keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep yang ada dalam pelajaran matematika sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam berpikir logis dan keterampilan memecahkan masalah. Matematika merupakan mata Pelajaran yang dipelajari mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, karena berperan sebagai fondasi utama dalam berbagai disiplin ilmu lainnya (Ruqayyah, et.al, 2020:1). Matematika sering disebut sebagai "Ratu dan Pelayan Ilmu" dalam dunia pengetahuan. Sebagai ratu ilmu, matematika berperan sebagai landasan utama dalam perkembangan berbagai disiplin ilmu lainnya. Banyak bidang keilmuan yang teorinya dikembangkan berdasarkan konsep-konsep matematika, hal ini menjadikan matematika sebagai bagian penting dalam perkembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya (Ernawati, et.al, 2021:11).

Menurut data global dari American Psychiatric Association (2013), prevalensi diskalkulia secara internasional diperkirakan mencapai 3–7% dari populasi anak usia sekolah. Jika diadaptasikan ke Indonesia, dengan jumlah siswa sekolah dasar yang menurut Kemendikbud mencapai lebih dari 26 juta anak, maka diperkirakan terdapat sekitar 780.000 hingga 1,8

juta anak yang berpotensi mengalami diskalkulia. Jumlah ini tentu sangat besar dan berdampak langsung pada kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami oleh anak dalam memahami dan menjalani proses pembelajaran, sehingga menghalangi pencapaian tujuan belajar dan menghambat peningkatan kemampuan belajarnya. Kesulitan belajar merupakan kondisi umum yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, kesulitan belajar dapat menjadi lebih serius jika seorang guru belum memahami berbagai bentuk kesulitan belajar tersebut dan belum mengetahui cara penanganan yang tepat. Situasi ini dapat menimbulkan masalah yang signifikan, seperti terhambatnya proses belajar peserta didik, bahkan dalam beberapa kasus yang terjadi tidak sedikit peserta didik yang harus tidak naik kelas akibat kesulitan belajar yang tidak tertangani dengan baik (Urbayatun, et.al, 2019).

Terdapat beragam jenis kesulitan belajar dapat dialami oleh peserta didik, Slavin (2005) mengatakan bahwa sedikitnya ada enam kesulitan belajar, salah satunya adalah diskalkulia atau mengalami kesulitan belajar matematika. Diskalkulia adalah suatu gangguan belajar yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan perhitungan matematis dan hal tersebut merupakan masalah yang signifikan dalam sektor pendidikan (Nurfadhillah et al., 2021). Diskalkulia sering disebut sebagai "*math difficulty*" karena berkaitan dengan gangguan dalam kemampuan menghitung dan memahami konsep matematika. Di Indonesia

sendiri matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki peran sangat penting. Diskalkulia dapat menghambat peserta didik dalam memahami serta menguasai konsep matematika, yang berdampak pada kesulitan dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (Amalia & Pahmi, 2022).

Kesulitan yang sering dialami peserta didik pada jenjang sekolah dasar adalah kesulitan berhitung. Dalam proses pembelajaran, masing-masing peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang beragam dalam memahami materi pembelajaran. Beberapa dapat memahami dengan cepat, sementara yang lain memerlukan lebih banyak waktu dan bimbingan untuk menguasai materi pelajaran (Herlambang, et.al, 2024). Sejalan dengan itu Rahayanti mengemukakan salah satu dari ciri-ciri peserta didik yang mengalami diskalkulia adalah sering melakukan kesalahan ketika sedang melakukan perhitungan angka, oleh sebab itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, khususnya peserta didik yang mengalami diskalkulia. Seorang guru perlu memberikan perhatian lebih serta penanganan khusus terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar agar mereka dapat memahami materi secara lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengalami kesulitan yang serupa (Patricia & Zamzam, 2021:3).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari rabu 12 Juni 2024, di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kauman Wiradesa tepatnya di kelas lima (5b) diperoleh informasi bahwa terdapat peserta didik yang

mengalami diskalkulia. Peserta didik tersebut menghadapi hambatan dalam menyelesaikan soal-soal matematika meskipun mereka telah mengikuti pembelajaran dengan baik. Adapun kesulitan yang dialami oleh peserta didik seperti kesulitan dalam menulis dan membaca angka, kurangnya pemahaman peserta didik terkait operasi hitung, kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, dan kesulitan dalam menghubungkan konsep matematika dalam aktivitas sehari-hari.

Kelas lima (5b) dipilih sebagai subjek penelitian karena 30% dari jumlah peserta didik kelas tersebut mengalami diskalkulia selain itu kelas lima merupakan tahap perkembangan krusial dalam pembelajaran matematika . Pada jenjang ini, peserta didik mulai mempelajari konsep-konsep yang lebih kompleks, seperti pecahan, satuan pengukuran, serta operasi hitung tingkat lanjut. Jika kesulitan belajar matematika tidak segera ditangani, maka akan berdampak lebih besar ketika peserta didik naik ke kelas enam dan menghadapi materi yang lebih sulit. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi peserta didik yang mengalami diskalkulia dan menerapkan strategi yang efektif dalam mengatasinya.

Maka dari itu penelitian ini penting karena memberikan gambaran nyata tentang bagaimana guru kelas V di MIS Kauman Wiradesa menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses belajar anak. Penelitian ini menampilkan strategi-strategi yang diterapkan guru, mulai dari identifikasi

masalah hingga pelaksanaan pembelajaran yang beragam dan kontekstual, yang dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara perlahan dan menyenangkan. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru, kepala madrasah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anak-anak dengan hambatan belajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kesulitan peserta didik dalam Pembelajaran Matematika, peserta didik kelas lima di MIS Kauman Wiradesa mengalami hambatan dalam memahami konsep-konsep dasar matematika, seperti operasi hitung, pengenalan angka, serta pemecahan masalah yang melibatkan logika matematika, hal tersebut menunjukkan adanya tanda-tanda diskalkulia.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian lebih terfokus pada aspek yang akan diteliti secara mendalam. Dalam hal ini, peneliti membatasi masalah pada proses guru dalam mengenali peserta didik yang mengalami diskalkulia, dengan fokus pada indikator seperti kesulitan dalam menulis dan membaca angka, kurangnya pemahaman peserta didik terkait operasi hitung, kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, dan kesulitan dalam menghubungkan konsep matematika dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu penelitian ini juga difokuskan pada upaya yang diterapkan

guru dalam pembelajaran matematika kelas lima untuk membantu peserta didik yang mengalami diskalkulia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru dalam mengidentifikasi peserta didik kelas lima yang mengalami diskalkulia di MIS Kauman Wiradesa?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi peserta didik kelas lima yang mengalami diskalkulia di MIS Kauman Wiradesa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan cara guru dalam mengidentifikasi peserta didik yang mengalami diskalkulia di kelas lima MIS Kauman Wiradesa.
2. Untuk menganalisis apa saja upaya yang dilakukan oleh guru MIS Kauman khususnya di kelas lima dalam mengatasi peserta didik yang mengalami diskalkulia.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran umum mengenai beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi peserta didik yang mengalami diskalkulia pada pembelajaran matematika kelas lima di MIS Kauman wiradesa.
- b. Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang masalah diskalkulia khususnya yang dialami peserta didik SD/MI, termasuk faktor penyebab, dampaknya terhadap pembelajaran, dan juga strategi yang efektif untuk mengatasinya.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, memberikan gambaran pada guru terkait informasi yang mendalam tentang diskalkulia, seperti membantu mereka untuk memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang mengalami diskalkulia.
- b. Bagi peserta didik, memberikan pemahaman dan pengalaman belajar peserta didik terkait materi mata pelajaran matematika, sehingga peserta didik dapat lebih memahami konsep matematika dengan baik dan mendalam, cara yang paling efektif untuk belajar matematika dan mengurangi kesulitan belajar mereka.
- c. Bagi penulis, memberikan wawasan dan pengalaman baru penulis terkait bidang pendidikan di SD/MI, seperti strategi pengetahuan tentang diskalkulia, strategi pembelajaran yang tepat dan metode pembelajaran yang efektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Identifikasi Diskalkulia pada Peserta Didik Kelas V di MIS

Kauman Wiradesa

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini beberapa peserta didik kelas V menunjukkan tanda-tanda kesulitan belajar matematika yang mengarah pada gejala diskalkulia, seperti sulit mengenal angka, kesulitan dalam operasi hitung dasar, serta kebingungan memahami soal cerita. Hasil wawancara dengan kepala madrasah, dalam proses pembelajaran matematika di kelas V MIS Kauman Wiradesa, guru dan pihak madrasah menyadari bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam memahami konsep dasar matematika.

Bapak Kasturah, S.Pd selaku kepala madrasah MIS Kauman Wiradesa membenarkan bahwa memang terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan:

”Ya, saya mengetahui ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika, informasi ini saya dapat dari guru kelas. Mereka biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti sering salah dalam menghitung, lambat dalam memahami materi, dan kurang percaya diri saat pelajaran matematika berlangsung.” (Bapak Kasturah, S.Pd, 2025)

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam salah satu sesi pembelajaran, guru memberikan soal penjumlahan dan pengurangan bilangan sederhana. Beberapa peserta didik tampak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi soal terutama soal cerita, bahkan setelah penjelasan diulang. Peserta didik juga terlihat tidak mampu mengenali pola bilangan sederhana yang diberikan guru, dan menunjukkan kecemasan yang tinggi ketika diminta maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal.

Menanggapi kondisi tersebut, pihak madrasah mengambil langkah awal dengan memberikan ruang bagi guru untuk melakukan identifikasi dini terhadap siswa yang mengalami hambatan belajar. Kepala Madrasah yaitu Bapak Kasturah, S.Pd menambahkan:

” Langkah awal yang madrasah ambil adalah mempersilakan guru untuk melakukan observasi di kelas. Kami juga menyarankan guru untuk berkomunikasi dengan orang tua dan mencatat perkembangan peserta didik,” (Bapak Kasturah, S.Pd, 2025)

Identifikasi peserta didik yang mengalami diskalkulia merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menentukan bentuk strategi pembelajaran yang efektif untuk peserta didik yang mengalami diskalkulia. Proses identifikasi peserta didik dimulai dengan melakukan observasi secara langsung saat pembelajaran matematika berlangsung. Melalui pengamatan ini, guru memperhatikan bagaimana peserta didik memahami materi yang disampaikan dan bagaimana mereka merespons soal-soal yang diberikan.

Setelah itu, guru memberikan beberapa soal latihan kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Apabila ditemukan kesalahan yang dilakukan secara berulang, dan kesalahan tersebut bukan disebabkan oleh faktor kecerobohan sesaat, maka guru mulai mencurigai adanya gejala diskalkulia pada peserta didik tersebut.. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara bersama guru kelas V yaitu Ibu Asri Kurniasih, S.Pd beliau mengatakan :

“ Biasanya saya mulai dari observasi pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Setelah itu peserta didik berikan beberapa soal, kalau kesalahan yang dilakukan itu berulang dan bukan karena ceroboh, bisa jadi itu gejala diskalkulia.” (Asri Kurniasih, S.Pd, 2025)

Hasil wawancara didukung oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan guru kelas mengamati secara langsung bagaimana peserta didik memahami dan merespon materi matematika yang diajarkan serta menganalisis bagaimana peserta didik menyelesaikan latihan soal yang diberikan.



Gambar 4.1 Guru Kelas Mengamati Peserta Didik

Peran guru sangat sentral dalam proses identifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika, termasuk gejala diskalkulia. Guru merupakan pihak yang paling dekat dengan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari, sehingga memiliki peluang besar untuk mengenali adanya hambatan belajar. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara dengan kepala madrasah yaitu Bapak Kasturah, S.Pd beliau mengatakan :

“ Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses identifikasi. Karena gurulah yang setiap hari bersama peserta didik, mereka bisa melihat perkembangan anak secara langsung, termasuk perubahan perilaku belajar, kesulitan memahami pelajaran, atau bahkan tanda-tanda kesulitan belajar yang sedang dialaminya.” (Kasturah, S.Pd., 2025)

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat sentral dalam proses identifikasi awal terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika. Dalam proses pembelajaran, guru terlihat sangat aktif memperhatikan respons dan pemahaman masing-masing peserta didik, khususnya saat memberikan materi yang berkaitan dengan operasi hitung dasar. Selain itu guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada seluruh peserta didik sekaligus di dalam kelas, tetapi juga meluangkan waktu untuk mendekati peserta didik secara individu. Pendekatan ini terutama difokuskan kepada peserta didik yang terlihat mengalami kebingungan, kesulitan dalam memahami materi, atau menunjukkan ketertinggalan dibandingkan teman-teman sekelasnya.

Diskalkulia pada peserta didik tidak hanya dapat diamati dalam kegiatan pembelajaran di kelas saja, tetapi juga dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari. Untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap, guru melakukan wawancara dengan orang tua untuk mengetahui apakah peserta didik menunjukkan kesulitan serupa di rumah, seperti menghitung uang, membaca jam, atau mengenali urutan angka. Wawancara dengan orang tua murid dilakukan melalui whatsapp, guru kelas menghubungi wali peserta didik yang bersangkutan secara langsung tidak melalui grup whatsapp, melainkan secara pesan pribadi. Informasi dari orang tua ini menjadi bagian penting dalam proses identifikasi awal dan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara dengan guru kelas V Ibu Asri Kurniasih, S.Pd beliau mengatakan :

”Ya, saya biasanya langsung menghubungi saat orang tua peserta didik melalui WhatsApp , agar mereka bisa membantu mengamati juga di rumah.” (Asri Kurniasih, S.Pd, 2025)

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah yaitu Bapak Kasturah, S.Pd mengatakan bahwa :

“ Biasanya ketika ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar guru kelas akan menghubungi orang tua secara langsung, tidak melalui grup WhatsApp melainkan langsung secara pribadi kepada orang tua peserta didik tersebut.” (Kasturah, S.Pd, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah MIS Kauman Wiradesa, diketahui bahwa pihak madrasah menunjukkan kepedulian terhadap kondisi peserta didik yang mengalami kesulitan

belajar, khususnya pada pelajaran matematika. Kepala madrasah menyampaikan bahwa meskipun madrasah belum memiliki instrumen formal atau alat tes khusus untuk mendeteksi diskalkulia, namun langkah identifikasi dini tetap difasilitasi melalui peran aktif guru kelas dan komunikasi dengan orang tua.

Bapak Kasturah, S.Pd menyatakan:

“ Kami belum bisa menyediakan alat khusus untuk mendeteksi masalah ini, tapi kami memberi arahan kepada guru untuk lebih peka terhadap gejala-gejala anak. Jika ditemukan, guru lapor ke saya dan kita komunikasikan juga ke orang tuanya.” (Kasturah, S.Pd, 2025)

Madrasah juga mendorong guru untuk melakukan pendekatan yang lebih mendalam terhadap peserta didik yang menunjukkan gejala kesulitan belajar matematika. Selain itu, madrasah membuka ruang komunikasi antara guru dan orang tua agar proses identifikasi berjalan secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari sisi akademik di kelas tetapi juga dari pengamatan perilaku anak di rumah.

Langkah ini menjadi bagian dari upaya preventif madrasah dalam mendeteksi dan menangani kesulitan belajar secara dini, meskipun belum dilakukan secara formal dengan alat khusus. Peran madrasah dalam memfasilitasi komunikasi dan evaluasi berkala menjadi kontribusi penting dalam proses identifikasi peserta didik yang kemungkinan mengalami diskalkulia.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ibu Asri Kurniasih, S.Pd selaku guru kelas V di MIS Kauman Wiradesa, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa gejala atau tanda awal yang sering muncul pada peserta didik yang diduga mengalami diskalkulia. Guru menyampaikan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika biasanya menunjukkan beberapa ciri berikut:

“ Tanda awal yang sering saya jumpai peserta didik yang mengalami diskalkulia seperti kesulitan dalam menulis dan membaca angka dengan benar, kurangnya pemahaman mereka terkait operasi hitung, padahal sudah dijelaskan berkali-kali, kesulitan dalam menyelesaikan soal ceritadan kesulitan dalam menghubungkan pelajaran matematika dengan aktivitas nyata seperti menghitung uang kembalian.” (Asri Kurniasih, S.Pd, 2025)

Hasil wawancara didukung oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan hasil nilai soal latihan beberapa peserta didik kelas V yang mengalami diskalkulia.

Tabel 4.1 Rekap Nilai Peserta Didik dengan Diskalkulia

No	Inisial	Latihan Ke-						
		1	2	3	4	5	6	7
1	ATR	20	40	50	30	20	50	60
2	KHN	50	60	50	60	20	30	40
3	MAZMZ	40	10	50	40	60	40	40
4	MAFR	60	50	30	10	40	20	20
5	MJA	50	10	30	30	10	20	40

4.1.2 Upaya Guru dalam Mengatasi Diskalkulia Peserta Didik Kelas V di MIS Kauman Wiradesa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa setelah melalui proses identifikasi terhadap peserta

didik yang mengalami kesulitan belajar matematika, guru kelas V di MIS Kauman Wiradesa melakukan berbagai upaya untuk membantu peserta didik mengatasi hambatan tersebut, khususnya gejala diskalkulia. Upaya ini tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pemilihan metode pembelajaran yang tepat, pemanfaatan media dan sarana pendukung, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Berikut ini adalah berbagai bentuk upaya yang dilakukan oleh guru kelas V yaitu Ibu Asri Kurniasih, S.Pd dalam menangani peserta didik dengan diskalkulia.

a. Metode yang Bervariasi dalam Proses Pembelajaran

Guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja dalam menyampaikan materi kepada peserta . Sebaliknya, guru menggabungkan berbagai pendekatan seperti metode ceramah, diskusi kelompok, dan demonstrasi. Dalam satu sesi pembelajaran guru memulainya dengan metode ceramah dalam menyampaikan materi, kemudian guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan soal atau materi yang tadi disampaikan, dan terakhir setiap kelompok akan memaparkan hasil dari diskusi mereka satu persatu didepan kelas. Penggunaan kombinasi metode ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di kelas. Dengan cara ini, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan, terutama dalam pelajaran matematika, sekaligus menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan dan membuat peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru kelas V yaitu Ibu Asri Kurniasih, S.Pd beliau mengatakan :

“Pada saat pembelajaran berlangsung saya biasanya menggabungkan berbagai macam metode pembelajaran, karena jika hanya ceramah saja anak akan bosan bahkan tidak tertarik dengan pelajaran yang disampaikan.” (Asri Kurniasih, S.Pd, 2025)

Hasil wawancara ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran, melainkan menggabungkan beberapa metode dalam satu sesi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran matematika, guru memulai dengan menjelaskan materi secara lisan, lalu membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan soal yang diberikan. Selanjutnya, guru meminta masing-masing kelompok menjelaskan hasil kerja mereka di depan kelas, dan memberikan umpan balik secara langsung.

Hasil wawancara dan observasi di atas dapat menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi diskalkulia. Penggunaan metode ceramah, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kerja peserta didik secara bergiliran bukan hanya meningkatkan partisipasi peserta didik, tetapi juga membantu

mereka untuk lebih mudah memahami materi melalui interaksi dan visualisasi langsung. Penerapan metode yang beragam tersebut mencerminkan pemahaman guru terhadap kebutuhan belajar yang berbeda-beda pada setiap peserta didik. Khususnya bagi peserta didik yang mengalami diskalkulia, variasi pendekatan ini dapat menjadi jembatan untuk mengurangi kecemasan belajar, memperkuat pemahaman melalui bantuan teman sebaya, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata.

b. Jam Tambahan di Luar Jam Sekolah

Peserta didik yang menunjukkan gejala diskalkulia atau kesulitan dalam memahami pelajaran matematika diberikan perhatian khusus oleh guru melalui bimbingan tambahan di luar jam pelajaran. Bimbingan ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan orang tua peserta didik melalui whatsapp dimana guru menyesuaikan hari atau waktu saat peserta didik tidak ada kegiatan setelah madrasah selesai pada pukul 13.00. Guru menyampaikan bahwa pelatihan ini meliputi penguatan pemahaman terhadap simbol-simbol matematika dan latihan soal-soal sederhana. Latihan tersebut disusun secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan siswa agar mereka tidak merasa terbebani. Strategi ini dinilai cukup efektif karena suasana belajar menjadi lebih santai, dan fleksibel, sehingga siswa merasa lebih

percaya diri dan terbantu dalam memahami materi yang sebelumnya sulit mereka kuasai.

Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh guru kelas V Ibu Asri Kurniasih, S.Pd yaitu sebagai berikut :

“ Anak yang terlihat mengalami kesulitan belajar biasanya saya berikan jam tambahan diluar jam sekolah, baik itu sepulang sekolah atau pada waktu tertentu.” (Asri Kurniasih, S.Pd, 2025)

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah yaitu Bapak Kasturah, S.Pd mengatakan bahwa :

“Untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, madrasah memberikan jam tambahan, untuk waktunya kami memberi kebebasan kepada guru kelas, yang terpenting tidak mengganggu proses pembelajaran yang sudah ada.” (Kasturah, S.Pd, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dan kepala madrasah, dapat diketahui bahwa pemberian jam tambahan di luar jam pelajaran merupakan salah satu bentuk nyata dari upaya guru kelas V dan madrasah dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, terutama dalam mata pelajaran matematika. Dalam kegiatan ini, guru memegang peranan penting sebagai pendamping utama. Pihak madrasah juga memberikan keleluasaan waktu bagi guru, agar pelaksanaan bimbingan berlangsung secara kondusif tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar reguler.

c. Dukungan Emosional dan Motivasi

Selain memberikan pendekatan secara akademik, guru juga berperan dalam memberikan dukungan emosional kepada peserta didik. Guru tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga berusaha menciptakan suasana belajar yang positif dan menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru tidak langsung menyalahkan atau memberikan penilaian negatif, melainkan memberikan dorongan serta motivasi agar peserta didik tetap percaya diri. Dengan pendekatan yang penuh empati ini, peserta didik didorong untuk tidak merasa malu saat mencoba, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki kesalahannya. Hal ini selaras dengan hasil pernyataan dari guru kelas V Ibu Asri Kurniasih, S.Pd yang mengatakan bahwa :

“ Saya bilang ke mereka, salah itu wajar, asal mau coba lagi. Kalau mereka terus-menerus dimarahi setiap kali melakukan kesalahan, justru akan timbul rasa takut dalam diri mereka, yang pada akhirnya menghambat semangat belajar.” (Asri Kurniasih, S.Pd, 2025)

Hasil wawancara ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran matematika di kelas V MIS Kauman Wiradesa, tampak bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap kondisi emosional peserta didik, khususnya mereka yang mengalami diskalkulia. Dalam beberapa kesempatan, ketika peserta didik melakukan kesalahan

dalam mengerjakan soal, guru tidak langsung memberikan teguran. Respon seperti ini terlihat berulang dalam beberapa sesi, menunjukkan bahwa guru secara konsisten menanamkan rasa percaya diri dan keberanian untuk mencoba pada peserta didik. Suasana kelas pun tampak kondusif, peserta didik yang sebelumnya ragu-ragu, perlahan mulai berani bertanya dan menjawab. Guru juga sering menyemangati anak-anak dengan nada bicara yang lembut, pendekatan ini tampak efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan bebas tekanan, yang sangat penting bagi peserta didik dengan gangguan belajar seperti diskalkulia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional dan motivasi yang diberikan guru merupakan upaya yang dilakukan oleh guru kelas V MIS Kauman Wiradesa, guru memiliki peran penting dalam mendampingi peserta didik yang mengalami diskalkulia. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemateri, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi psikologis peserta didik. Pendekatan yang lembut dan suportif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendorong peserta didik untuk tetap semangat meskipun menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran matematika.

d. Memanfaatkan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah secara optimal dalam proses pembelajaran matematika. Penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah merupakan bagian dari strategi guru untuk membantu peserta didik yang mengalami diskalkulia. Penggunaan media visual pembelajaran dengan proyektor, alat peraga seperti sempoa dan papan hitung, serta ruang kelas yang mendukung suasana belajar yang nyaman menjadi perhatian penting dalam proses pembelajaran matematika. Bapak Kasturah, S.Pd selaku kepala madrasah mengatakan bahwa :

“ Madrasah telah berusaha semaksimal mungkin untuk melengkapi sarana yang mendukung dalam proses pembelajaran, agar guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik tidak monoton.” (Kasturah, S.Pd, 2025)

Hasil wawancara diatas diperkuat oleh dokumentasi sarana yang digunakan oleh guru kelas berupa proyektor untuk bahan ajar media visual guna mendukung proses pembelajaran di MIS Kauman Wiradesa.



Gambar 4.2 Penggunaan Sarana dan Prasarana

e. Belajar Sambil Bermain

Guru juga memanfaatkan permainan sebagai salah satu strategi pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mengurangi kecemasan peserta didik terhadap pelajaran matematika. Permainan yang digunakan seperti pada saat awal pembelajaran guru memberikan soal tentang materi penjumlahan pada anak yang berurutan absen pada tanggal tersebut ketika anak bisa menjawab anak akan diberi hadiah alat tulis, dan ketika pulang guru akan memberikan kuis untuk menentukan urutan peserta didik yang keluar dari kelas. Melalui permainan yang melibatkan angka dan simbol secara interaktif, siswa tidak hanya merasa lebih rileks, tetapi juga terdorong untuk lebih percaya diri dalam menghadapi materi yang sebelumnya dianggap sulit. Aktivitas ini membantu menumbuhkan minat belajar dan membuat matematika terasa lebih dekat serta mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara dengan guru kelas V Ibu Asri Kurniasih, S.Pd yang menyatakan bahwa :

“ Selain itu biasanya dalam proses pembelajaran saya mengajak peserta didik bermain sambil belajar, hal tersebut dapat membuat anak merasa tenang dan lebih percaya diri dalam pembelajaran matematika.” (Asri Kurniasih, S.Pd, 2025)

Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa dengan menggunakan metode tersebut, respon peserta didik sangat positif. Peserta didik tampak lebih antusias, aktif terlibat dalam

pembelajaran, dan menunjukkan keberanian untuk mencoba menyelesaikan soal meskipun masih mengalami kesalahan.

“ Respon peserta didik terhadap strategi saya sangat positif, mereka menjadi lebih antusias dalam pembelajaran matematika, selain itu mereka juga lebih berani untuk menyelesaikan soal di depan kelas.” (Asri Kurniasih, S.Pd, 2025)

Hasil wawancara ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa selama kegiatan pembelajaran matematika di kelas V MIS Kauman Wiradesa, terlihat bahwa guru secara aktif memanfaatkan permainan edukatif sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Permainan tersebut melibatkan aktivitas berhitung sederhana, simbol operasi matematika, serta lomba tebak angka. Kegiatan ini tidak hanya memberikan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya terlihat ragu-ragu dan cenderung pasif, mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan, bahkan mencoba menyelesaikan soal di depan kelas. Suasana kelas menjadi lebih dinamis, penuh semangat, dan minim tekanan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan edukatif sebagai strategi pembelajaran matematika merupakan bagian upaya yang dilakukan oleh guru kelas V yang memberikan dampak positif terhadap peserta didik, khususnya mereka yang mengalami

kesulitan belajar seperti diskalkulia. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, menurunkan tingkat kecemasan, serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam memahami materi. Selain itu, respons peserta didik yang aktif dan antusias menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menumbuhkan minat belajar serta mendorong keberanian mereka untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

f. Kolaborasi dengan Orang tua

Guru menjalin komunikasi aktif dengan orang tua peserta didik yang menunjukkan gejala diskalkulia. Kolaborasi ini tidak hanya berlangsung pada tahap identifikasi, tetapi juga berlanjut hingga proses penanganan kesulitan belajar. Melalui komunikasi yang terarah, guru menyampaikan perkembangan peserta didik di sekolah dan memberikan saran kepada orang tua untuk mendukung pembelajaran di rumah. Latihan sederhana seperti menghitung uang, membaca jam, atau mengenali urutan angka sering disarankan oleh guru agar orang tua dapat mendampingi anak dalam suasana yang lebih santai. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, serta memberikan dukungan emosional dan akademik yang konsisten bagi peserta didik. Hal ini selaras dengan kutipan

wawancara dengan guru kelas V Ibu Asri Kurniasih, S.Pd yang menyatakan bahwa :

“ Ya, komunikasi saya dengan orang tua peserta didik tidak hanya sampai pada tahap identifikasi saja, melainkan sampai pada tahap penanganan peserta didik yang mengalami diskalkulia. Saya minta agar mereka membantu anak-nya di rumah dengan latihan-latihan ringan, misalnya menghitung kembalian saat belanja atau membaca jam di dinding rumah.” (Asri Kurniasih, S.Pd, 2025)

Tidak hanya guru, pihak madrasah juga berperan aktif dalam menjembatani kerja sama dengan orang tua. Kepala madrasah menyampaikan bahwa setelah peserta didik diidentifikasi, pihak sekolah turut melibatkan orang tua dalam diskusi terbuka untuk mencari solusi bersama. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah yaitu Bapak Kasturah, S.Pd mengatakan bahwa :

“ Setelah peserta didik diidentifikasi biasanya hal tersebut dikomunikasikan dengan orang tua mereka, kemudian orang tua diajak berdiskusi untuk mencari solusi bersama.” (Kasturah, S.Pd, 2025)

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V dan Kepala Madrasah, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru, madrasah, dan orang tua merupakan langkah strategis yang tidak hanya dilakukan pada tahap identifikasi peserta didik yang mengalami diskalkulia, tetapi juga berlanjut pada tahap penanganannya. Komunikasi yang dibangun bertujuan untuk menciptakan kesinambungan antara proses pembelajaran di

sekolah dan pendampingan di rumah, serta memberikan dukungan emosional dan akademik yang konsisten bagi peserta didik.

Guru secara aktif memberikan arahan kepada orang tua agar melatih anak-anaknya di rumah dengan aktivitas sederhana yang relevan, seperti menghitung uang kembalian atau membaca jam. Sejalan dengan itu, pihak madrasah juga turut memfasilitasi kerja sama dengan orang tua melalui diskusi terbuka setelah proses identifikasi, sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Madrasah, Bapak Kasturah, bahwa madrasah mengupayakan adanya dialog antara guru dan orang tua untuk menemukan solusi terbaik demi mendukung kebutuhan belajar anak secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di MIS Kauman Wiradesa, evaluasi keberhasilan strategi dalam menangani peserta didik yang mengalami diskalkulia dilakukan dengan memperhatikan hasil nilai latihan yang diberikan secara berkala. Guru memantau perkembangan peserta didik dari peningkatan nilai latihan sederhana yang dirancang sesuai dengan kemampuan dasar mereka. Nilai tersebut dijadikan indikator utama untuk melihat apakah peserta didik mengalami kemajuan, masih tetap, atau penurunan dalam memahami materi matematika. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru kelas V Ibu Asri Kurniasih, S.Pd beliau mengatakan :

“ Dilihat dari nilai latihan, karena dari nilai tersebut kita bisa lihat perkembangannya, dari awalnya berapa atau masih tetap atau semakin naik, kan bisa dilihat dari itu.” (Asri Kurniasih, S.Pd, 2025)

Nilai yang meningkat menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami konsep matematika secara bertahap. Sebaliknya, jika nilai tidak menunjukkan perubahan, guru akan mengevaluasi kembali pendekatan yang digunakan dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih tepat sasaran.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan strategi tersebut. Salah satunya adalah motivasi peserta didik yang mulai tumbuh setelah pendekatan yang tepat diterapkan, seperti pembelajaran sambil bermain dan pemberian dukungan emosional. Selain itu, keterbukaan komunikasi dengan orang tua serta dukungan dari pihak madrasah, seperti pemberian waktu tambahan di luar jam pelajaran dan fasilitas pelatihan bagi guru, juga menjadi faktor yang turut memperkuat keberhasilan upaya guru. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru kelas V Ibu Asri Kurniasih, beliau mengatakan :

“ Kalau anaknya semangat dan ada dukungan dari orang tua, itu sangat membantu. Kadang juga saya diskusi dengan guru lain atau ikut pelatihan KKG, itu menambah ide dalam mengajar.” (Asri Kurniasih, S.Pd, 2025)

Namun demikian, guru juga mengungkapkan bahwa penerapan strategi ini tidak lepas dari hambatan, salah satu kendala

utama yang disampaikan adalah ketidakhadiran peserta didik yang mengalami diskalkulia secara berulang. Anak sering izin tidak masuk sekolah karena alasan sakit atau keperluan lainnya, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak berkesinambungan. Hal ini menyebabkan peserta didik semakin tertinggal dibandingkan teman-teman sekelasnya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru kelas V Ibu Asri Kurniasih, beliau mengatakan :

“Terkadang anak yang mengalami diskalkulia malah sering izin nggak berangkat karena sakit atau izin aja ada alesannya, sehingga dia semakin tertinggal.” (Asri Kurniasih, S.Pd, 2025)

Hasil wawancara didukung oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan daftar hadir dari peserta didik kelas yang mengalami diskalkulia.

Tabel 4.2Daftar Hadir Peserta Didik dengan Diskalkulia

No	Inisial	Oktober			Maret		
		I	A	S	I	A	S
1	ATR	4	4	-	-	9	1
2	KHN	3	3	2	-	7	1
3	MAZMZ	-	4	5	3	6	-
4	MNFR	-	3	4	-	13	-
5	MJA	-	4	2	-	9	2

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena strategi yang sudah dirancang tidak dapat dijalankan secara konsisten kepada peserta didik yang bersangkutan. Ketidakteraturan kehadiran membuat proses pendampingan menjadi terputus-putus dan kurang efektif. Oleh karena itu, guru

berupaya menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua agar keberlangsungan latihan dan pendampingan tetap bisa dilakukan di rumah.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi guru dalam mengatasi diskalkulia dievaluasi melalui peningkatan nilai latihan peserta didik. Kendala utama yang dihadapi adalah ketidakhadiran siswa secara berulang, yang menyebabkan mereka tertinggal dalam pembelajaran. Meskipun demikian, keberhasilan strategi didukung oleh semangat belajar peserta didik, dukungan orang tua, serta fasilitasi madrasah melalui komunikasi yang intensif dan kegiatan pengembangan profesional guru melalui kelompok kerja guru (KKG).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi Diskalkulia pada Peserta Didik Kelas V di MIS Kauman Wiradesa

Dalam upaya memahami dan menangani kesulitan belajar matematika pada peserta didik, proses identifikasi menjadi tahap awal yang sangat penting. Guru kelas V di MIS Kauman Wiradesa melakukan identifikasi peserta didik yang mengalami diskalkulia melalui beberapa langkah. Pertama, guru mengamati perilaku peserta didik saat pembelajaran matematika berlangsung, seperti kesulitan mengenali angka, lambat dalam berhitung, atau sering bingung

terhadap simbol matematika. Kedua, guru memberikan tes sederhana yang berisi soal-soal dasar matematika untuk memastikan sejauh mana tingkat kesulitan yang dialami peserta didik. Ketiga, guru menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui apakah peserta didik juga menunjukkan gejala serupa di rumah, seperti kesulitan menghitung uang, membaca jam, atau mengenali pola angka. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan pendapat Patricia dan Zamzam (2021:1) yang menyebutkan bahwa proses identifikasi diskalkulia dapat dilakukan melalui observasi dalam pembelajaran, analisis kesalahan, wawancara dengan orang tua, serta pemberian tes diagnostik sederhana guna mendeteksi kesulitan peserta didik dalam memahami konsep matematika.

Tidak hanya itu, pada artikel ilmiah yang ditulis oleh Ruslini (2023) juga menyatakan bahwa proses identifikasi diskalkulia pada peserta didik dapat dilakukan dengan observasi yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu observasi awal dan observasi saat siswa mengerjakan soal tes matematika. Observasi ini meliputi pengamatan terhadap perilaku peserta didik seperti kesulitan menghitung, kesulitan mengenal bilangan, dan gangguan persepsi visual yang menjadi indikator diskalkulia. Hal ini sejalan dengan wawancara peneliti dengan guru kelas V Ibu Asri Kurniasih yang mengatakan bahwa dalam proses identifikasi peserta didik yang mengalami diskalkulia dilakukan melalui pengamatan atau observasi pada saat

pembelajaran matematika berlangsung. Selain itu beliau juga melakukan identifikasi dengan memberikan soal dasar matematika, kedua hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dengan materi pelajaran matematika yang beliau sampaikan. Dengan begitu nanti dapat ditentukan bahwa peserta didik kelas V mengalami diskalkulia atau tidak sesuai indikator yang ada.

Komunikasi yang terjalin antara madrasah, guru kelas, dan orang tua merupakan elemen penting dalam proses identifikasi peserta didik yang mengalami diskalkulia di MIS Kauman Wiradesa, dengan melibatkan orang tua dalam proses identifikasi dapat diperoleh informasi bagaimana keadaan peserta didik dirumah yang tidak diketahui oleh guru dan pihak madrasah, dimana orang tua yang paling tahu bagaimana kebiasaan peserta didik ketika dirumah. Guru memperoleh informasi tambahan terkait kebiasaan peserta didik dalam berinteraksi dengan angka di luar lingkungan sekolah, seperti kesulitan menghitung uang saat berbelanja, membaca jam, atau mengenali urutan angka dalam kehidupan sehari-hari. Informasi ini sangat membantu dalam menguatkan dugaan awal adanya diskalkulia, serta memperluas pemahaman guru terhadap hambatan belajar yang dialami peserta didik secara lebih menyeluruh. Hal ini juga sejalan dengan artikel ilmiah Wangdi dan Jigyel (2021) yang mengatakan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung anak yang mengalami diskalkulia. Orang tua

dinilai memiliki pemahaman khusus terhadap kebutuhan anak, sehingga dapat berperan sebagai pendukung utama dalam proses identifikasi serta pengambilan keputusan terkait pendidikan anak. Penelitian ini juga menekankan pentingnya membangun komunikasi yang efektif antara pihak orang tua dan sekolah dalam proses mengenali dan menangani kondisi diskalkulia pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di MIS Kauman Wiradesa, ditemukan beberapa indikator utama yang menunjukkan adanya diskalkulia pada peserta didik. Indikator tersebut diketahui melalui pengamatan langsung dalam proses pembelajaran serta interaksi guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar sehari-hari. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh guru kelas V yaitu Ibu Asri Kurniasih beliau menyebutkan tiga poin penting sebagai gejala diskalkulia yang dominan pada peserta didik, yaitu:

a. Kesulitan dalam menulis dan membaca angka

Peserta didik menunjukkan ketidakmampuan dalam membedakan atau menulis angka secara tepat. Kesalahan umum yang ditemukan seperti menulis angka 62 menjadi 26, atau bingung antara angka 6 dan 9. Hal ini menunjukkan lemahnya pemahaman tentang bentuk angka serta konsep nilai tempat, yang menjadi fondasi penting dalam kemampuan berhitung.

b. Kurangnya pemahaman terhadap operasi hitung dasar

Meskipun guru telah memberikan penjelasan berulang kali, beberapa peserta didik tetap tidak memahami cara kerja operasi hitung seperti penjumlahan dan pengurangan. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami bukan sekadar karena kurangnya latihan, tetapi adanya gangguan dalam memproses konsep matematika secara kognitif.

c. Kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita

peserta didik mengalami hambatan khusus dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Mereka cenderung kesulitan dalam memahami informasi yang tersaji dalam bentuk narasi, menerjemahkannya ke dalam bentuk simbol atau operasi matematika, serta menentukan langkah-langkah penyelesaian yang tepat. Kesulitan ini sering kali membuat peserta didik merasa bingung, bahkan menyerah sebelum mencoba menyelesaikan soal.

d. Kesulitan menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari

Guru juga menemukan bahwa peserta didik kesulitan saat diminta menerapkan materi matematika dalam aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika berlatih menghitung uang kembalian, peserta didik tidak mampu memahami hubungan antara angka dan nilai secara logis. Tantangan serupa juga muncul saat membaca jam atau membandingkan jumlah benda, yang menunjukkan bahwa peserta didik belum bisa menerapkan

pengetahuan matematika yang dipelajari ke dalam situasi nyata di kehidupan sehari-hari dengan baik.

Temuan ini sejalan dengan indikator diskalkulia yang dikemukakan oleh Patricia & Zamzam (2021:4), bahwa gejala utama yang dapat diamati dari peserta didik yang mengalami diskalkulia meliputi kesulitan mengenali angka, memahami operasi hitung, serta menerapkannya dalam situasi kontekstual. Oleh karena itu, perhatian guru terhadap gejala-gejala ini sangat penting agar dapat menentukan langkah tepat untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitannya dalam belajar.

Dengan demikian proses identifikasi diskalkulia yang dilakukan oleh guru kelas V di MIS Kauman wiradesa telah mencerminkan pendekatan secara menyeluruh dan sistematis. Dalam proses identifikasi guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, melainkan menggabungkan metode observasi, tes soal-soal sederhana tentang operasi hitung, serta komunikasi dengan orang tua. Langkah tersebut memungkinkan proses identifikasi berjalan secara lebih akurat dan menyeluruh, sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat sasaran untuk membantu peserta didik mengatasi diskalkulia.

4.2.2 Upaya Guru dalam Mengatasi Diskalkulia Peserta didik Kelas V di MIS Kauman Wiradesa

Setelah peserta didik yang mengalami diskalkulia diidentifikasi, guru kelas V di MIS Kauman Wiradesa menerapkan sejumlah upaya untuk mendukung proses belajar mereka. Berdasarkan wawancara terdapat enam upaya yang dilakukan oleh guru kelas V di MIS Kauman Wiradesa diantaranya , sebagai berikut:

a. Variasi dalam Metode Pembelajaran

Guru kelas V MIS Kauman menggunakan beragam metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi kelompok, dan demonstrasi untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih baik. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dan membantu mereka memahami konsep matematika secara lebih jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati dan Witono (2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi sangat diperlukan untuk membantu peserta didik yang mengalami diskalkulia. Pendekatan pembelajaran yang monoton seperti ceramah satu arah kurang cocok digunakan pada anak yang mengalami kesulitan belajar, karena mereka memerlukan rangsangan belajar yang lebih nyata dan menarik. Oleh sebab itu, metode seperti diskusi, demonstrasi, serta kegiatan belajar yang

interaktif sangat disarankan agar anak lebih mudah memahami konsep-konsep matematika yang disampaikan.

b. Pelatihan Tambahan di Luar Jam Sekolah

Untuk peserta didik kelas V yang menunjukkan gejala diskalkulia, guru menyediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran untuk memberikan bimbingan khusus. Dalam pelatihan ini, peserta didik diberikan latihan soal yang sederhana dan penguatan konsep dasar matematika seperti mengenal angka dan simbol operasi. Hal ini selaras dengan pendapat Syafiyah (2024) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran tambahan di luar jam sekolah, seperti les atau bimbingan khusus, merupakan salah satu bentuk penanganan yang efektif bagi peserta didik yang mengalami diskalkulia. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik memahami materi secara bertahap dan lebih intensif sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga dapat memperkecil kesenjangan pemahaman dibandingkan dengan teman sekelasnya.

c. Dukungan Emosional dan Motivasi

Guru kelas V juga memberikan motivasi dan dukungan emosional yang tinggi kepada peserta didik yang mengalami diskalkulia. Dalam proses pembelajaran, guru menekankan bahwa melakukan kesalahan adalah hal yang wajar, dan peserta didik didorong untuk mencoba kembali dengan percaya diri, pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan membuat

peserta didik lebih berani untuk bertanya maupun menjawab di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Khasanah (2022) yang menjelaskan bahwa dukungan emosional dari guru berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar peserta didik yang mengalami diskalkulia. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi psikologis anak. Sikap empati, pemberian motivasi secara verbal, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan merupakan strategi yang dapat membantu peserta didik merasa nyaman dan tidak takut untuk melakukan kesalahan selama proses belajar berlangsung.

d. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Guru kelas V memanfaatkan berbagai alat peraga, media pembelajaran, dan fasilitas kelas yang tersedia sebagai bagian dari upaya untuk membantu peserta didik yang mengalami diskalkulia, guru juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi dan visual untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan sarana ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu mereka menghubungkan konsep matematika dengan aktivitas sehari-hari. Dari sisi kelembagaan, pihak madrasah turut mendukung upaya tersebut dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, komitmen madrasah dalam

memfasilitasi kebutuhan pembelajaran menunjukkan adanya perhatian terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam memberikan pelayanan bagi peserta didik yang mengalami gangguan belajar seperti diskalkulia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ulfa Kiranti (2023) menjelaskan bahwa menegaskan pentingnya sarana dan prasarana yang memadai, seperti media pembelajaran yang menarik, alat peraga, media visual, dan teknologi untuk membantu mengatasi kesulitan peserta didik yang mengalami diskalkulia. Dukungan fasilitas ini memungkinkan guru menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, sehingga meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

e. Strategi Belajar Sambil Bermain

Untuk menumbuhkan minat belajar dan mengurangi kecemasan, guru kelas V menggunakan metode belajar sambil bermain. Peserta didik diajak menggunakan permainan edukatif yang melibatkan angka dan simbol matematika secara interaktif. Strategi ini terbukti meningkatkan partisipasi peserta didik serta membentuk pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Alviena Rosalina dan Mety Liesdiani (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan game edukatif berbasis teknologi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif bagi peserta didik yang

mengalami diskalkulia. Dengan pendekatan ini, peserta didik didorong untuk belajar dengan lebih rileks tanpa tekanan, serta secara bertahap mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memahami materi matematika.

Konsep game edukatif yang dirancang dengan elemen visual dan simbol interaktif dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan strategi yang digunakan guru di MIS Kauman Wiradesa, yaitu memanfaatkan permainan edukatif sebagai sarana untuk menumbuhkan minat belajar dan mengurangi kecemasan peserta didik dalam menghadapi pelajaran matematika.

f. Kolaborasi dengan Orang Tua

Dalam upaya menangani peserta didik yang mengalami diskalkulia, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi bagian penting yang tidak dapat diabaikan. Kolaborasi tersebut merupakan langkah strategis yang tidak hanya dilakukan pada tahap identifikasi peserta didik yang mengalami diskalkulia, tetapi juga berlanjut pada tahap penanganannya. Komunikasi yang dibangun bertujuan untuk menciptakan kesinambungan antara proses pembelajaran di sekolah dan pendampingan di rumah, serta memberikan dukungan emosional dan akademik yang konsisten bagi peserta didik.

Dalam praktiknya, guru menyampaikan perkembangan peserta didik kepada orang tua dan memberikan saran latihan-latihan sederhana yang bisa dilakukan di rumah, seperti menghitung uang

kembalian saat belanja, membaca jam dinding, atau mengenali urutan angka. Hal ini bertujuan agar proses pendampingan yang dilakukan di rumah dapat sejalan dengan strategi pembelajaran di sekolah. Komunikasi ini juga memungkinkan terbangunnya hubungan saling percaya dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Septy Nurfadlilah (2021) yang menjelaskan bahwa peran orang tua dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik sangatlah penting, terutama melalui hubungan yang terjalin dengan guru. Kolaborasi yang terbangun lewat komunikasi yang efektif memungkinkan guru dan orang tua bekerja sama untuk memberikan pendampingan yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya kesinambungan bimbingan ini, proses belajar peserta didik dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, terdapat faktor yang mendukung keberhasilan upaya tersebut, salah satunya adalah meningkatnya motivasi belajar peserta didik, yang mulai terlihat setelah guru menerapkan pendekatan yang sesuai, seperti pembelajaran melalui permainan serta pemberian dukungan emosional. Di samping itu, komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua juga berperan penting dalam memberikan pendampingan yang berkelanjutan. Dukungan dari pihak madrasah, seperti pemberian jam tambahan di

luar pelajaran reguler serta fasilitas pelatihan guru, menjadi aspek lain yang memperkuat efektivitas upaya yang dilakukan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Alma Nurrawi (2023) yang menyebutkan bahwa motivasi belajar sangat penting bagi siswa diskalkulia. Motivasi yang baik akan membangkitkan minat belajar, memperkuat semangat, dan berkontribusi pada keberhasilan akademik. Guru dapat meningkatkan motivasi siswa melalui pendekatan yang sesuai, seperti memberikan hadiah, pujian, atau membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya guru juga menghadapi hambatan, salah satunya adalah ketidakhadiran peserta didik secara berulang karena alasan izin atau sakit. Kondisi ini menyebabkan peserta didik semakin tertinggal dan membutuhkan pendampingan tambahan di luar jam pelajaran reguler. Hal sejalan dengan pernyataan dari Uhlul Qoriawati (2023) yang menjelaskan bahwa peserta didik dengan kesulitan belajar, selain mengalami hambatan dalam mengerjakan tugas dan menunjukkan sikap emosional tertentu, juga tidak masuk sekolah tanpa izin. Hal ini disebutkan sebagai salah satu fenomena yang sering terjadi pada peserta didik dengan kesulitan belajar di sekolah formal. Kondisi ini berdampak pada semakin bertambahnya materi yang tidak dikuasai, kesulitan dalam

mengerjakan soal-soal evaluasi, dan akhirnya hasil belajar yang rendah..

Untuk mengevaluasi keberhasilan strategi yang diterapkan, guru menggunakan pendekatan sederhana melalui pemantauan nilai latihan harian peserta didik. Dari sana, guru dapat melihat perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu, apakah sudah ada peningkatan pemahaman konsep matematika atau masih perlu pendampingan lebih lanjut. Evaluasi ini menjadi acuan guru dalam menentukan keberlanjutan atau perbaikan strategi pembelajaran ke depan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Yusron Ansyah (2024) yang menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran, termasuk pemantauan nilai latihan harian, sangat penting untuk mengukur pemahaman dan keterampilan matematika siswa secara berkelanjutan. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan memberikan bantuan yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh pada penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Mengatasi Diskalkulia pada Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas V di MIS Kauman Wiradesa Kabupaten Pekalongan” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses identifikasi peserta didik biasanya dimulai dengan melakukan observasi secara langsung saat pembelajaran matematika berlangsung. Melalui pengamatan ini, guru memperhatikan bagaimana peserta didik memahami materi yang disampaikan dan bagaimana mereka merespons soal-soal yang diberikan. Setelah itu, guru memberikan beberapa soal latihan kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Setelah itu guru melakukan komunikasi secara langsung dengan orang tua untuk mengetahui kondisi peserta didik di rumah.. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beberapa peserta didik menunjukkan gejala-gejala diskalkulia, seperti kesulitan membaca dan menulis angka dengan benar, tidak memahami operasi hitung dasar meskipun telah dijelaskan berulang kali, kesulitan menyelesaikan

soal cerita, serta tidak mampu menghubungkan konsep matematika dengan aktivitas sehari-hari.

2. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas V di MIS Kauman Wiradesa dalam mengatasi diskalkulia diantaranya seperti mencakup variasi metode pembelajaran, pelatihan tambahan di luar jam sekolah, pemberian dukungan emosional dan motivasi, pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia seperti proyektor sebagai media visual dan mengikuti KKG, pembelajaran sambil bermain, serta kolaborasi aktif dengan orang tua peserta didik. Seluruh upaya ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi matematika dan membantu mereka mengatasi hambatan belajar. Dalam pelaksanaannya faktor yang mendukung adalah meningkatnya motivasi belajar peserta didik, yang mulai terlihat setelah guru menerapkan pendekatan yang sesuai, seperti pembelajaran melalui permainan serta pemberian dukungan emosional. Namun absennya peserta didik yang mengalami diskalkulia secara berkelanjutan menjadi hambatan bagi guru dan peserta didik itu sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya :

1. Bagi madrasah disarankan dapat terus mendukung kegiatan guru dengan menyediakan fasilitas yang memadai, baik dari segi alat

peraga, media pembelajaran, maupun pelatihan khusus. Selain itu, madrasah juga perlu mendorong guru untuk melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran secara rutin.

2. Bagi guru disarankan terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam bidang matematika. Guru juga disarankan untuk melakukan inovasi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menjalin komunikasi yang aktif dengan orang tua untuk menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan.
3. Bagi orang tua disarankan perlu terlibat aktif dalam mendampingi anak di rumah, khususnya peserta didik yang mengalami diskalkulia. Melalui latihan sederhana dan suasana belajar yang menyenangkan di rumah, orang tua dapat membantu memperkuat pemahaman anak terhadap konsep matematika yang telah diajarkan di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang penanganan diskalkulia di jenjang pendidikan dasar. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas atau memperdalam objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Pita, O., Sari, D., & Fuady, A. (2023). *Pelatihan Penggunaan Dyscalculia Detection Card (DDC) untuk Deteksi Awal Diskalkulia pada Anak Training on the Use of the Dyscalculia Detection Card (DDC) for Early Detection of Dyscalculia in Children*. 8(2), 375–382.
- Amalia, R., & Pahmi, S. (2022). Penerapan Metode Pbl Sebagai Upaya Guru Mengatasi Diskalkulia Kelas I a Sd Negeri Cisaat Gadis. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 3(1), 155–164.
- Arta Rajasha Herlambang, Kamid, Y. R. (2024). Profil Kesulitan Belajar Matematika dan Kecenderungan Diskalkulia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14, 723–731.
- Astuti, E. P., & Supriyono, S. (2020). Karakteristik Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 6(1), 49–60. <https://doi.org/10.37729/jpse.v6i1.6492>
- Fadjarajani, S. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Indriani, L. R. (2022). Penerapan Pendekatan Concrete Representational Abstract (CRA) Pada Muatan Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 409. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65663>
- Jalal, N. M. (2022). Intervensi Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar Diskalkulia. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 466–474. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v4i1.1635>
- Khasanah, B. A., Sutriningsih, N., & Sektiawan, H. (2022). Inovasi Pembelajaran Anak Diskalkulia. *EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.24127/emteka.v3i1.1268>
- Majid, A. & Amaliah, F. R. (2023). *Strategi Pembelajaran Matematika SD/MI*. Sukoharjo: Tahta Media.
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Tahapan Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Munte, P. P., & Naibaho, D. (2023). Pentingnya Peran Serta Tugas Guru Sebagai

Profesi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 177.

- Nurfadhillah, S., Hidayatul Maula, N., Amelia, S. A., Fitriani, M. A., Hanifah, H., Agustin, J. T., & Novyanti, A. (2021). Upaya Penanganan Kasus Diskalkulia (Kesulitan Belajar Matematika) Pada Siswa Kelas Iv Sdn Perumnas 5 Kota Tangerang. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 441–452. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Nurhaliza, S. (2024). *Etika Profesi Keguruan Tanggung Jawab dan Tantangan Moral Guru*. II(II), 35–44.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 826–833.
- Nurrawi, A. E. P., Zahra, A. T., Aulia, D., Greis, G., & Mubarak, S. (2023). Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 29–38. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i1.1220>
- Patricia, F.A. & Zamzam, K.F. (2021). *Fantastic Diary of Dyscalculia*. Malang: Media Nusa Creative.
- Qoriawati, U. (2023). Intervensi Guru Kelas Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Disleksia SDN Pondok Cabe Ilir 03. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Rahmawati, A., & Witono, A. H. (2023). Metode pembelajaran untuk anak yang mengalami kesulitan belajar diskalkulia di kelas II SD. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 225–229.
- Rosalina, A., & Liesdiani, M. (2024). Game Edukasi untuk Siswa Diskalkulia Menggunakan Model MDLC. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2164–2173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6609>
- Ruslini, K. F., Lutfiyah, L., & Sulisawati, D. N. (2023). Identifikasi Diskalkulia pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dalam Mengenal Bilangan. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 9(2), 143–153. <https://doi.org/10.33474/jpm.v9i2.20061>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:KBM Indonesia
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(2621–2676), 2528–0776. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.408>
- Siswondo, R., & Agustina, L. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(1), 33–40.

<http://jim.unindra.ac.id/index.php/himpunan/article/view/3155>

- Siti Urbayatun, L. F. (2019). *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan pada Anak*. Bantul, DIY Yogyakarta: K-Media.
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Sulistiyawati. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Syafiyah, M. N., Prihantoro, T., & Muhyiddin, A. (2024). *Analisis Siswa Diskalkulia Dalam Pembelajaran Matematika*. 5(1), 25–36.
- Kiranti.U., Ramadhani.D.S., Supia.A.A, (2023). Penerapan Metode Pembelajaran bagi Anak Diskalkulia pada Anak Usia Dini. *Blog We Books*, 2(3), 93–102. <https://educhannel.id/artikel/pendidikan-anak-usia-dini/metode-pembelajaran-proyek.html>
- Wadu, W. M., & Bulu, S. I. (2022). Identifikasi Jenis Diskalkulia dari Sudut Pandang Neurosains pada Salah Satu Siswa Kelas VIII A SMPK Santo Paulus Karuni berdasarkan Hasil Tes Siswa dan Upaya Mengatasinya. *Senatik*, 7, 181–186.
- Wangdi, S., & Jigyel, K. (2021). Parental Involvement Supporting Children With Dyscalculia in Gawa Middle Secondary School: A Case Study. *IJESIR) International Journal of Science and Innovative Research*, 2(11), 4–25. <https://novuspublishers.org/>
- Ansya.,Y.A., Alfianita.,A., Syahkira., H.P. (2024). *Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar*. 6(2), 173–184.